

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia berusaha mencapai kesempurnaan dalam hidupnya melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan warga negara yang cerdas. Pendidikan akan memberikan pengalaman belajar serta peluang untuk tumbuh dan berkembang, seperti menumbuhkan kemampuan berpikir, menghafal, bahkan menyaksikan dan mengalami berbagai perubahan.

Dalam Undang-undang RI NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 sebagai berikut “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran dikatakan baik bila dapat memfasilitasi semua yang dibutuhkan tiap peserta didiknya. Pendidikan di kota Medan memiliki beragam sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di sekolah-sekolah, pendidikan fokus pada memahami konsep, mengembangkan analisis, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kurikulum pendidikan di Medan dirancang untuk mendorong pemikiran kritis, termasuk pengajaran mata pelajaran seperti filsafat, ilmu pengetahuan sosial, dan matematika yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan analisis.

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan masyarakat yang mampu berpikir kritis, berkolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus selalu dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui pendidikan yang baik, serta berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan, yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dan bangsa Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran terkait dengan nilai-nilai; pendidikan adalah menanamkan nilai, mengembangkan, dan menanamkan. Tujuan pemberian nilai kepada siswa adalah untuk secara aktif berkontribusi terhadap pengembangan konstruktif potensi, keterampilan, dan sifat mereka.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan pengalaman relevan yang melibatkan pemecahan masalah atau fenomena yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia. Pembelajaran harus terjadi melalui observasi dan eksperimen daripada teori ekstensif di kelas. Observasi dan eksperimen memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang konten, membangkitkan lebih banyak rasa ingin tahu, dan mendidik siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis, obyektif, dan kreatif ketika menghadapi berbagai kesenjangan yang mungkin timbul.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan dan dikuasai pada tingkat sekolah menengah pertama, khususnya kelas IX. Sebab, substansi pembelajaran ini erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, termasuk kajian tentang kesulitan-kesulitan hidup. Pembelajaran IPS

menggabungkan banyak bidang ilmu sosial untuk menyelidiki masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan memahami IPS diyakini siswa akan mampu menggunakannya sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara rasional dan efektif.

Berdasarkan fenomena proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, khususnya di kelas IX, dimana guru terus gagal mengenali karakteristik setiap siswa dalam proses pembelajaran, maka karakteristik belajar siswa berkaitan dengan cara mereka menangkap atau menyerap informasi. disampaikan oleh pengajar, dan guru tidak menerapkan kurikulum yang kita kenal pada kurikulum merdeka sekarang, siswa kini didorong untuk berpikir kritis dalam belajar, dan guru hanya sekedar pemandu dalam pembelajaran. Apa yang saya amati di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru, namun mereka kurang terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam percakapan.

Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa memperhatikan karakteristik siswa membuat pembelajaran terasa kaku, hanya siswa yang berada di barisan depan saja yang aktif, sedangkan siswa yang berada di barisan belakang umumnya tidak aktif. Akibatnya, siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mempelajari materi tersebut, terutama ketika guru mendominasi proses pembelajaran, seperti pada beberapa sesi yang membutuhkan banyak penjelasan, seperti IPS. Guru jarang menerapkan informasi tersebut pada situasi kehidupan nyata, dan mereka jarang mengajak siswa untuk berlatih membuat argumen. Penugasan materi dipengaruhi oleh kurangnya pemberdayaan kemampuan

berpikir kritis siswa. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas kurang mendukung, dan beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, ketika guru menyajikan materi, ia terlihat kurang menguasainya. Karena gaya belajar siswa yang berbeda-beda, mereka tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, tidak memahami penjelasan guru, kurang mampu menganalisis, mensintesis, mengenali kemampuan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi atau menilai, dan malas jika hanya disuruh menulis.

Oleh karena itu, salah satu strateginya adalah membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui karakteristik siswa seperti visual, auditori, dan kinestetik. Visual, Auditori, Kinestetik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan karakteristik siswa berdasarkan gaya belajarnya (melihat, mendengar, dan belajar melalui aktivitas fisik langsung). Penggabungan ketiga gaya belajar tersebut memungkinkan siswa membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis seperti mengevaluasi, mensintesis, menilai, dan menyimpulkan berbagai pengalaman belajar setelah melibatkan panca inderanya. Hal ini memungkinkan penggabungan pengalaman belajar baru ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan diangkat menjadi sebuah penelitian yaitu **“Apakah ada Pengaruh Karakteristik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMP Swasta Talitakum Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang di atas di peroleh kesimpulan bahwa identifikasi masalahnya yaitu :

1. Adanya perbedaan karakteristik setiap siswa
2. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terutama pada pembelajaran ips.

1.3 Batasan Masalah

Bersumber identifikasi masalah di atas. Adapun batasan masalahnya yaitu pengaruh karakteristik siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX SMP Swasta Talitakum Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penenelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh karakteristik siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX SMP Swasta Talitakum Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan peneliti ini adalah untuk mengkaji pengaruh karakteristik siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Swasta Talitakum Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kajian yang dilakukan secara teoritis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan model pembelajaran ekonomi dan menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Untuk guru, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.
3. Untuk sekolah, penelitian ini dapat dimanfaatkan hasil penelitian sebagai salah satu pertimbangan dan masukan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

4. Untuk para peneliti selanjutnya , hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau landasan maupun acuan dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dan untk mengembangkan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang dapat dilihat dari keberadaan seorang siswa baik ditinjau dari minat sikap, motivasi, gaya belajar, aspek internal maupun eksternal yang dimiliki oleh seorang siswa (Trianasari et al., 2019). Lebih jelas dapat diuraikan bahwa ciri-ciri yang terkait dengan fisiologi mencakup hal-hal seperti jenis kelamin, tingkat kematangan, panca indera, keadaan tubuh, dan usia kronologis. Ciri-ciri psikologis meliputi bakat, minat, dorongan, kecerdasan, preferensi belajar, perasaan, dan lain sebagainya. Karakteristik lingkungan mencakup hal-hal seperti budaya, status sosial ekonomi, etnis, dan lain sebagainya.

Ada tiga jenis gaya belajar menurut Hernack dan Depoter (Syahdela & Zuhriah, 2022). Tipe tersebut adalah kinestetik, auditori, dan visual. Dalam pembelajaran, siswa yang bertipe pembelajar visual dapat memahami informasi melalui apa yang dilihatnya, pembelajar auditori dapat memahami informasi melalui apa yang didengarnya, dan pembelajar kinestetik dapat memahami informasi melalui sentuhan dan gerakan.

Depoter (Mulyawati & Us, 2023) kemudian menyatakan bahwa atribut atau aspek individu siswa membentuk ciri-cirinya. Gaya belajar adalah salah satu ciri tersebut. Gaya belajar seseorang merupakan puncak dari metode mereka dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi. Keadaan psikologis seseorang memengaruhi cara mereka memproses informasi, berinteraksi dengan

orang lain, dan bereaksi terhadap lingkungan belajarnya. Keadaan ini dikenal sebagai gaya belajar mereka.

Selain itu menurut Budiningsih (2015), karakteristik siswa adalah aspek pengalaman siswa yang mempengaruhi baik tidaknya proses pembelajaran berlangsung. Ciri-ciri tersebut dimaksudkan untuk mencirikan aspek-aspek kepribadian siswa yang harus diperhatikan dalam merancang proses pembelajaran. Lebih tepat jika dikatakan bahwa salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran adalah karakteristik siswa, yang biasanya didefinisikan sebagai pengalaman sebelumnya yang dimiliki siswa beserta aspek lain dari diri mereka, termasuk kemampuan umum, harapan untuk belajar, dan ciri-ciri fisik dan emosional. murid, yang mempengaruhi efisiensi belajar. Efektivitas pembelajaran akan dipengaruhi oleh karakteristik siswa, salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran.

Berdasarkan menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang dimiliki oleh seseorang siswa dapat dilihat dari kemampuan belajarnya serta keefektifan proses belajarnya untuk mendeskripsikan bagaimana seorang siswa menerima informasi, berinteraksi, serta merespon pada lingkungan belajarnya.

Karakteristik siswa berdasarkan tinjauan gaya belajar dapat dibagi 3 bagian besar yaitu visual, auditory dan kinestetik Azis et al (2022), yang juga merupakan variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Visual

Pembelajaran visual didefinisikan sebagai pembelajaran melalui observasi, karena pembelajar semacam ini diketahui menyimpan informasi secara lebih efektif melalui sarana visual. Sebelum belajar, siswa lebih suka melihat atau membaca, sehingga masuk akal jika metode belajar favorit mereka adalah melalui membaca buku dan melihat gambar. Siswa yang merupakan pembelajar visual memilih untuk duduk di kursi depan kelas agar dapat melihat dengan jelas ke arah instruktur dan papan tulis.

Gaya belajar visual: Mata visual sangat penting dalam menentukan metode belajar yang disukai seseorang. Pembelajar visual adalah pengeja yang baik dan dapat membayangkan kata-kata sebenarnya dalam pikiran mereka, yang dijelaskan oleh penekanan gaya belajar visual pada ketajaman visual. Menurut (Rambe & Yarni, 2019), pembelajaran visual merupakan salah satu jenis pembelajaran siswa yang lebih menitikberatkan pada bagaimana melihat dan mengamati suatu item pembelajaran membantu siswa mempelajari materi dengan lebih mudah.

Belajar melalui melihat, mengamati, dan kegiatan serupa dikenal dengan gaya belajar visual. Lebih khusus lagi, pembelajaran visual melibatkan penyerapan informasi melalui penggunaan gambar, diagram, pertunjukan, atau film. Orang seperti ini lebih suka membaca atau melihat untuk memperoleh ilmu. Terlihat dari apa yang kita lihat atau baca bahwa orang-orang ini akan memahami ilmu dengan lebih cepat dan mudah. Siswa biasanya menikmati menggambar dan membaca sendirian ketika belajar, terbukti dari fakta bahwa

mereka berbicara dengan sangat cepat dan lebih mudah mengingat informasi visual daripada informasi verbal.

Kemudian Hamzah dalam Wahyuni (2017) Visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan, dimana memiliki kepekaan yang kuat terhadap gambar, warna, garis maupun bentuk. Anak-anak dengan gaya belajar visual dapat mengasimilasi informasi dengan lebih baik dengan menggunakan grafik atau visual, yang mungkin mencakup warna, peta, grafik, dan alat bantu visual lainnya. Bagian krusial bagi seseorang dengan gaya belajar visual adalah mata/penglihatannya. Karena visual menonjolkan ketajaman penglihatan, data perlu disajikan terlebih dahulu untuk membantu siswa memahaminya.

Selain itu menurut (Darmawati, 2017), gaya belajar visual lebih fokus pada pemahaman apa yang menjadi penekanan pelajaran dan cenderung lebih menonjol pada penglihatan dibandingkan pendengaran atau gerak. Pembelajaran memerlukan penggunaan indra penglihatan melalui observasi, menggambar, demonstrasi, membaca, menggunakan media, dan alat bantu pembelajaran. Pembelajar visual adalah mereka yang menerima perumpamaan dengan warna, gambar, peta, dan diagram. Jenis pembelajaran ini mengakses representasi visual yang dibentuk atau diingat, seperti warna, hubungan spasial, dan gambaran mental dan menonjol. Siswa yang belajar paling baik secara visual menyerap informasi melalui indra mereka.

Berdasarkan menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa visual adalah tipe gaya belajar yang lebih dominan terhadap penglihatannya dimana seseorang

visual harus menggunakan indera penglihatan dalam memahami materi saat pembelajaran berlangsung.

Terdapat 6 ciri -ciri gaya belajar visual menurut Ghofur et al (2016) antara lain:

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara agak cepat
- c. Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi
- d. Tidak mudah terganggu oleh keributan
- e. Mengingat yang dilihat dari pada yang didengar
- f. Lebih suka membaca dari pada dibacakan.

Menurut Nurachadijat & Janah (2023) adapun ciri-ciri visual antara lain:

- a. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang di dengar
- b. Perhatiannya mudah terpecah
- c. Merasa kesulitan untuk menulis
- d. Suka berbicara
- e. Menjelaskan sesuatu panjang lebar.

Bedasarkan ciri-ciri visual menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan dimana yang memegang peranan penting yaitu mata atau penglihatan lebih menditikberatkan pada penglihatan dalam mengikuti sebuah pembelajaran, seperti membaca dan mementingkan penampilan.

2. Auditory

Auditory bisa kita defenisikan peserta didik dengan belajar harus mendengarkan pelajaran mereka untuk memahami saat pembelajaran.

Siswa lebih suka menjelaskan segala sesuatu secara lisan. Jenis ini biasanya menangkap informasi verbal dari seorang guru. Beberapa siswa bahkan merasa belajar sambil mendengarkan musik santai lebih menyenangkan. Ketika materi pembelajaran diberikan secara auditori, siswa cenderung lebih mengingat pelajaran ketika disajikan dalam bentuk lagu atau puisi.

Ketika seseorang lebih mengandalkan auditori, mereka memproses informasi lebih cepat melalui pendengaran, termasuk penjelasan tertulis, yang lebih mudah dipahami ketika dibacakan. Gaya belajar auditori adalah pendekatan pembelajaran berbasis mendengarkan yang menekankan pada persepsi aural. Seorang pembelajar auditori lebih cenderung mendengar dan mengingat apa yang dibicarakan dibandingkan apa yang diperlihatkan, hal ini seperti apa yang disampaikan Deporter dalam (Supit et al., 2023). Tipe auditori belajar dengan mendengar, dengan fokus pada semua kata dan suara yang dibuat, diciptakan, atau dipertahankan.

Menurut (Marpaung 2016), anak-anak dengan tipe belajar auditori bergantung pada telinga, atau alat bantu dengar, untuk keberhasilan pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam diskusi dan memperhatikan apa yang dikatakan guru, siswa dengan gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat. Mendengarkan kaset dan membacakan buku dengan suara keras kepada siswa dengan tipe belajar seperti ini biasanya membantu mereka menghafal informasi dengan lebih cepat. Tipe auditori ini lebih menyukai membaca dengan suara keras dan mendengarkan, menggerakkan bibir dan mengucapkan kata-kata di buku saat membaca, berbicara sendiri

saat bekerja, dan mudah terganggu oleh kebisingan. Biasanya pembelajaran seperti ini disebut dengan gaya belajar mendengar. Dengan memusatkan perhatian pada bunyi dan kata, anak dengan gaya belajar ini biasanya memanfaatkan indra pendengarannya (telinga) secara maksimal dalam proses menangkap dan mengolah pengetahuan.

Selanjutnya Firdus (2017) mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki tipe pendengaran biasanya bisa menjadi presenter yang baik. Pembelajar auditori menangkap informasi dengan cepat ketika disampaikan dalam bentuk pendengaran, seperti melalui ceramah, diskusi dengan teman, atau suara dari sumber luar. Mereka juga menangkap informasi dengan cepat ketika mereka berbincang dengan orang lain tentang konten yang mereka pelajari. Seseorang dengan gaya belajar auditori adalah orang yang sering membaca dengan suara keras dan mendengar apa yang dibacanya, mudah terganggu oleh kebisingan, dan menggerakkan bibir saat membaca.

Berdasarkan menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang bertipe auditory lebih suka mendengarkan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat tujuh Ciri -ciri dari gaya belajar auditory menurut Karim (2015) sebagai berikut :

- a. Belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan dari apa yang didiskusikan dari apa yang dilihat.
- b. Mudah terganggu keributan
- c. Berpenampilan rapih

- d. Berbicara pada diri sendiri saat bekerja.
- e. Suka membaca ketimbang dibacakan
- f. Mudah ingat dengan mendengar daripada melihat
- g. Suka bicara menggunakan tempo cepat

Menurut Setiana & Purwoko (2020) Ciri -ciri siswa dengan gaya belajar auditory :

- a. Memiliki kebiasaan berbicara dengan dirinya sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Membaca dengan bersuara atau menggerakkan bibir
- d. Mengalami kendala saat menulis tetapi fasif dalam berbicara
- e. Lebih mudah mengingat saat belajar dengan mendengarkan dan berdiskusi.

Berdasarkan ciri -ciri auditory menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan dimana lebih cepat dengan mendengarkan penjelasan saat belajar dan berdiskusi, mudah ingat apa yang di dengar daripada di lihat.

3. Kinestetik

- 4. Pembelajaran kinestetik adalah studi tentang gerakan dan sentuhan. Siswa yang memiliki gaya belajar khusus ini tidak mampu secara pasif menunggu penyampaian pelajaran dari guru. Mencari informasi yang ingin mereka ketahui tanpa harus membaca buku merupakan hal yang menarik bagi mereka. Selain itu, karena mereka memandang dunia secara berbeda, tipe kinestetik sangat suka berjalan-jalan selama proses belajar. Dalam situasi di mana belajar atau belajar memerlukan gerakan, kinestetik

memaksa seseorang untuk melakukan tugas menggunakan tubuhnya, seperti mengingat informasi.

Sesuai penjelasan Kurnia & Iska, (2023) pembelajaran kinestetik melibatkan pendekatan langsung dan proaktif, dimana siswa yang mengidentifikasi diri demikian lebih menyukai interaksi fisik. Belajar sambil melakukan, bekerja dengan, dan menyentuh disebut sebagai pembelajaran kinestetik. dimana seorang siswa yang menggunakan tubuhnya sebagai alat belajar yang terbaik, mengutamakan rasa dan gerak pada saat proses pembelajaran. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, baik berupa bergerak, menyentuh, merasakan, atau mengalami sendiri, akan memudahkan seseorang dengan gaya belajar ini memahami pelajaran ketika sedang bergerak, menyentuh, dan kinestetik.

Kemudian Lailani & Rusmana (2023) mengungkapkan Gaya belajar kinestetik adalah gaya yang menekankan pada sentuhan dan gerakan. Memahami gaya belajar siswa sangat penting bagi guru untuk memilih dan memutuskan strategi pengajaran yang paling mendukung preferensi belajar mereka. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif dengan lebih fokus ketika mereka disajikan dengan materi, yang akan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Selanjutnya Dalam et al (2017) menjelaskan Memegang, menggerakkan, menyentuh, merasakan, atau mengalami sesuatu secara langsung merupakan contoh aktivitas fisik dan keterlibatan langsung yang membentuk metode pembelajaran kinestetik. Seorang pembelajar kinestetik akan lebih mudah menyerap informasi melalui gerakan,

sentuhan, perbuatan, atau latihan langsung. Apabila belajar melalui praktik, demonstrasi, dan pengalaman langsung, siswa dengan gaya belajar khusus ini dapat menyerap pengetahuan dengan cepat. Sederhananya, pembelajar kinestetik membutuhkan lingkungan di mana mereka akan memperoleh kesenangan dari tugas-tugas dibandingkan hanya duduk dan menulis teks.

Berdasarkan menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa tipe belajar kinestetik yaitu lebih mudah menerima informasi melalui gerakan, sentuhan, seperti melakukan praktek dalam saat pembelajaran.

Terdapat 5 ciri-ciri kinestetik menurut Nurmayani et al (2017) antara lain:

- a. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- b. Belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- c. Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- d. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- e. Ingin melakukan segala sesuatu

Menurut Rani et al (2020) adapun ciri-ciri dari gaya belajar kinestetik antara lain :

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang

- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- g. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- h. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- i. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- j. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama

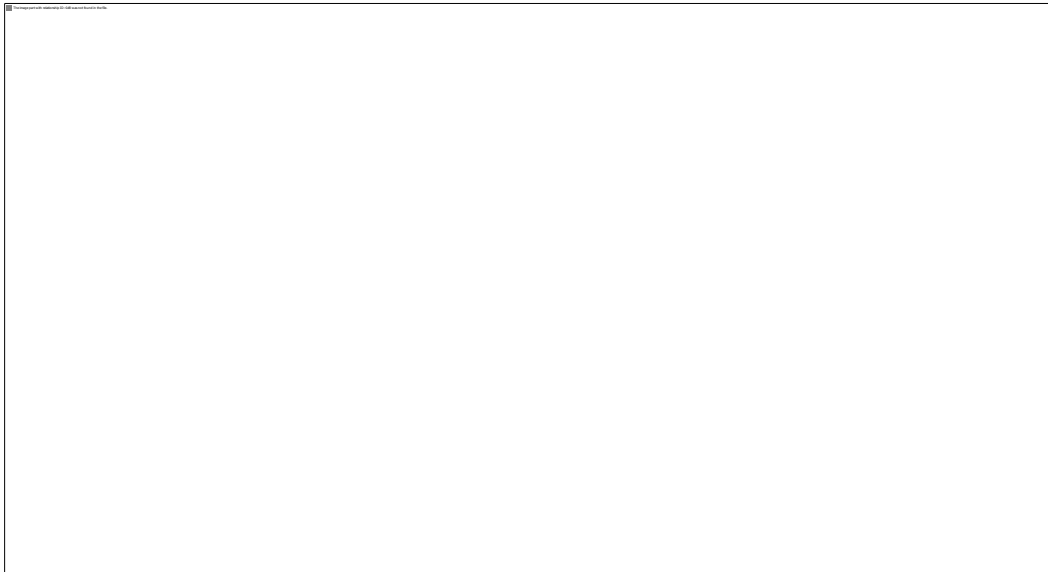
Berdasarkan ciri-ciri kinestetik menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan dimana kinestetik lebih dominan ke aktivitas bergerak saat membaca dan mengafal dengan cara berjalan dan melihat.

2.1.2 Pengukuran Karakteristik Siswa

Dilihat dari hakikatnya bahwa pengukuran siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode dan cara, hal ini disebabkan bahwa tinjauan karakteristik siswa berasal dari berbagai faktor. Namun secara umum karakteristik siswa dapat menggunakan kuisioner, interview, observasi dan tes latar belakang siswa maupun tes berbentuk psikologi diagnosis yang pada era saat ini telah banyak dikembangkan oleh tim psikologi. Pendidikan khususnya dalam mendukung implementasi pembelajaran berdeferensiasi yang membutuhkan tes diagnosis siswa dalam memetakan karakteristik siswa dalam kelas agar guru mempertimbangkan materi yang diajarkan sesuai karakteristik siswa tersebut.

Salah satu contoh tes diagnostik yang dikembangkan oleh tim psikologi aku pintar yang digunakan menjadi acuan dalam mengukur karakteristik siswa dan telah banyak digunakan oleh guru-guru penggerak. Tes berbasis web yang dilakukan dengan menggunakan internet terdiri dari 30 pernyataan yang harus di isi oleh siswa untuk menentukan apakah siswa tersebut berada pada gaya visual

auditory atau kinestetik. Tes diagnostik adalah bersifat terbuka (open source) dengan demikian dapat digunakan secara terbuka.



Dimana untuk memahami karakteristik siswa guru perlu memanfaatkan lebih dari sekedar observasi untuk memahami kualitas siswanya. Salah satu alat yang mungkin mereka gunakan adalah diagnostik. Dalam hal ini, guru memainkan peran penting dalam diagnosis siswa. Siswa menerima diagnosis untuk membantu mereka menemukan area kelemahan.

Diagnostik merupakan yang dilakukan dengan spesifik guna mengidentifikasi kekuatan peserta didik, kelemahan, dan kompetesinya, sehingga pembelajaran nantinya dapat dirancang sesuai dengan kondisi dan kompetensi siswa Ayuni et al (2023), Diagnostik sendiri dipisahkan menjadi dua kategori: kognitif dan non-kognitif. Diagnostik kognitif digunakan untuk mengidentifikasi prestasi siswa, sedangkan diagnostik non-kognitif digunakan untuk memastikan kondisi psikologis dan sosial siswa, termasuk kebiasaan belajarnya di rumah. Memulai proses pembelajaran dengan diagnostik secara langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga membantu guru lebih memahami

kebutuhan dan kecenderungan siswanya, sehingga memungkinkan mereka menyampaikan pengajaran yang sesuai dan efektif.

2.1.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Facione dalam Syafitri et al (2021) Berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan mengatur diri sendiri dalam mengambil keputusan (judging) yang berujung pada interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi selain presentasi dengan memanfaatkan konsep, metodologi, kriteria, bukti, dan faktor kontekstual yang mempengaruhi keputusan.

Kemudian Wakijo dan Suprihatin dalam Sinaga & Nurhairan (2019) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir kritis adalah Kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai informasi yang diterima, mengkonfirmasi dan membedakan fakta dengan pengetahuan dan pemahaman sebelumnya, dan membuat kesimpulan yang tepat tentang informasi merupakan komponen berpikir kritis.

Selanjutnya Susanti et al., dalam Firdausi et al (2021) Penting bagi siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini agar anak dapat belajar memperhatikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau sudut pandang sebelum memilih untuk menerima atau menolaknya. Hal ini dicapai melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelidiki, mengolah, dan mengevaluasi secara kritis berbagai sumber informasi Pardede et al (2022).

Berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argument-argument yang di buat oaring lain dengan benar dan membuat sendiri argument-argument

yang baik dan benar Rainbolt dan Dwyner dalam Manurung et al (2023). Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain Johnson dalam Ego (2016).

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menilai secara akurat argumen yang dikemukakan orang lain serta kemampuan menganalisis konsep atau informasi.

2.1.4 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis Menurut Filsaeme dalam Haryani (2011) sebagai berikut:

(1) Interpretasi

Kemampuan memahami, memperjelas, dan memberi makna pada data atau informasi disebut interpretasi.

(2) Analisis

Analisis atau kemampuan melihat hubungan antar data yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau sudut pandang.

(3) Evaluasi

yaitu kemampuan untuk menentukan apakah data yang digunakan untuk menghasilkan ide atau kesimpulan akurat

(4) Inferensi

yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk sampai pada kesimpulan logis.

(5) Eksplanasi

yaitu kemampuan untuk mengartikulasikan kesimpulan penalaran berdasarkan konteks, metodologi dan bukti.

Menurut Susanto dalam Siahaan & Meilani (2019) mengemukakan indikator berpikir kritis, yang dikemukakan berikut ini mengidentifikasi berfikir kritis lima, meliputi

1. Keterampilan Menganalisis

Kemampuan untuk memecah suatu struktur menjadi bagian-bagian komponennya dan memahami bagaimana struktur tersebut disatukan dikenal sebagai keterampilan analitis. Tujuan utama dari bakat ini adalah untuk memahami konsep global dengan menguraikan atau mengkarakterisasi globalitasnya. Untuk memperjelas suatu masalah, pembaca akan mengidentifikasi, menggabungkan, mengurutkan, membuat diagram, dan memilih metode perhitungan alternatif.

2. Keterampilan Mensintesis

Lawan dari keterampilan analitis adalah keterampilan sintesis. Kemampuan untuk menyatukan komponen-komponen untuk menciptakan konfigurasi atau susunan baru dikenal sebagai sintesis. Proses mengintegrasikan, mengumpulkan, menyusun, dan mensintesis suatu permasalahan untuk menemukan solusi disebut dengan pengembangan kemampuan sintesis.

3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi melibatkan penerapan ide-ide pada beberapa wawasan segar yang muncul

dari pemahaman suatu situasi. Kemampuan memecahkan masalah memerlukan pengetahuan teoritis dan pengalaman. Tujuan dari bakat ini adalah untuk memungkinkan siswa memahami dan menerapkan ide-ide pada situasi atau domain baru. Latihan-latihan berikut digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah: mengamati, mengidentifikasi, meramalkan, dan menghasilkan solusi alternatif.

4. Keterampilan Menyimpulkan

Kapasitas untuk merumuskan kesimpulan yaitu menafsirkan analisis data, fakta, dan penalaran menjadi wawasan baru tentang solusi suatu permasalahan dikenal sebagai keterampilan menyimpulkan. Menafsirkan hubungan sebab dan akibat dari berbagai masalah, melihat unsur-unsur yang mempengaruhi, dan memunculkan ide-ide baru berdasarkan informasi yang dievaluasi adalah contoh-contoh tugas yang termasuk dalam kategori keterampilan menyimpulkan.

5. Keterampilan Mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi merupakan kemampuan untuk melibatkan kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan membuat penilaian terhadap suatu informasi, situasi, atau konsep secara kritis

Berdasarkan indikator tersebut, maka dalam penelitian ini Penulis menggunakan indikator sebagai indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menurut susanto yaitu menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, dan menyimpulkan dan mengevaluasi.

2.1.5 Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Cece Wijaya dalam Oktariani & Ekadiansyah (2020) mengemukakan 20 ciri-ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari segala sesuatu tentang komponen individu dari keseluruhan
- 2) Mampu mengidentifikasi masalah
- 3) Mampu membedakan konsep-konsep yang relevan dari yang tidak penting
- 4) Mampu membedakan fakta dengan opini atau diksi
- 5) Mampu menemukan kesenjangan informasi
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 7) Mampu menciptakan norma atau kriteria evaluasi data
- 8) Senang mengumpulkan informasi untuk bukti faktual
- 9) Mampu membedakan kritik yang membangun dan merugikan
- 10) Mampu mengenali berbagai sudut pandang tentang data
- 11) Mampu menguji hipotesis secara cermat
- 12) Mampu menganalisis konsep-konsep yang bertentangan dengan kejadian lingkungan hidup
- 13) Mampu mengenali ciri-ciri orang, tempat, dan benda seperti alam, bentuk, wujud dan lain-lain.
- 14) Mampu menyebutkan setiap hasil atau potensi pengganti suatu masalah, konsep atau keadaan.
- 15) Mampu membangun hubungan logis antara satu isu dengan isu lainnya.
- 16) Mampu menarik generalisasi yang luas dari data yang tersedia dengan menggunakan data lapangan
- 17) Mampu menarik kesimpulan secara cermat dari data yang tersedia

- 18) Mampu menghasilkan prediksi dari informasi yang tersedia
- 19) Mampu membedakan menarik kesimpulan yang akurat dan tidak akurat berdasarkan informasi yang diterimanya
- 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang ada

Kemudian menurut kowiyah dalam Bilqis Waritsa Fidausi (2021) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Mencari solusi atas permasalahan yang ada
- 3) Mengumpulkan dan menyusun data
- 4) Mengidentifikasi praduga dan nilai implisit
- 5) Mengenali dan menggunakan bahasa yang sesuai dan jelas
- 6) Menilai pernyataan dan nilai faktanya
- 7) Mengenal adanya hubungan logis
- 8) Menarik kesimpulan
- 9) Membandingkan dan menarik kesimpulan
- 10) Menata ulang keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih banyak.

Berdasarkan menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yaitu mengenal permasalahan terlebih dahulu, memahami dengan tepat dan membuat kesimpulan dalam sebuah permasalahan.

2.1.6 Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Manfaat kemampuan berpikir kritis adalah tindakan yang mengevaluasi situasi, masalah atau argument dan memilih desain penelitian yang memberikan jawaban terbaik menurut Aini et., dalam Manurung et al (2023) yaitu:

- 1) Kenali bias untuk mengarahkan pertumbuhan pribadi Anda
- 2) Mengikuti sesi belajar baik di dalam maupun di luar kelas
- 3) Menghasilkan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan tersebut
- 4) Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap argumentasi orang lain
- 5) Menyajikan argumen-argumen yang berguna dalam memahami cara berpikir orang lain
- 6) Menentukan poin-poin penting yang menjadi pusat permasalahan
- 7) Gunakan bukti yang relevan saat menulis dan berbicara.

Kemudian menurut Lumban Gaol et al (2022) manfaat berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Miliki banyak solusi inventif dan alternatif, serta kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga dapat membantu Anda menemukan banyak solusi dan ide orisinal yang berbeda.
- 2) Pikiran dan otak menjadi fleksibel melalui pemikiran kritis, yang memudahkan untuk memahami sudut pandang orang lain. Anda tidak akan berpikir terlalu sempit tentang keyakinan atau pemikiran orang lain.

- 3) Menjadi pemain tim yang kompeten hanyalah salah satu dari banyak keuntungan berpikir kritis. Misalnya, lebih menerima sudut pandang orang lain.
- 4) Anda dapat berpikir kritis dan lebih mandiri bila Anda memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih mandiri, yang berarti Anda tidak perlu selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan manfaat kemampuan berpikir kritis dia atas peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis membuat berprestasi dalam sebuah pembelajaran baik itu membuat argumen dan mengembangkan solusi dan menemukan ide-ide kreatif.

2.1.7 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP

2.1.7.1 Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran merupakan tindakan yang paling krusial. Siswa akan terlibat dengan guru sepanjang kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain mempelajari materi, siswa didorong untuk berkembang dalam aspek kehidupan lainnya. Karena membina pertumbuhan pribadi siswa juga tidak kalah pentingnya dalam bidang pendidikan.

Menurut Rohmah (2017) Pada hakikatnya, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan pengawasan dan pengaturan lingkungan sekitar siswa untuk mendukung pertumbuhannya dan memungkinkan mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Definisi lain dari belajar adalah praktek membimbing atau membantu siswa ketika mereka melaksanakan proses belajar.

Selanjutnya menurut Gustian (2016) Proses interaksi dengan guru, siswa, dan materi pembelajaran dalam suasana kelas disebut pembelajaran. Pada dasarnya, pendidikan adalah suatu proses komunikasi antara guru dan siswa—komunikasi langsung melalui kegiatan tatap muka misalnya, dan komunikasi tidak langsung melalui penggunaan media pendidikan.

Berdasarkan para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dan guru melalui media pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.7.2 Ilmu Pengetahuan Sosial

Geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan budaya adalah contoh ilmu-ilmu sosial. Trianto dalam Sukmanasa (2016) Sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya hanyalah beberapa dari disiplin ilmu sosial yang terintegrasi dalam payung istilah “Ilmu Sosial” (IPS). Tujuan ilmu sosial adalah dengan sengaja membentuk individu menjadi manusia yang bermoral lurus. Ilmu yang mempelajari peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial dikenal dengan ilmu sosial (IPS). Saat ini, pengajaran IPS di SMP mengikuti kurikulum tradisional yang mengharuskan siswa membaca buku, menggunakan alat bantu pengajaran dasar, dan mendengarkan ceramah. Nurhayati (2020)

Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mempelajari beberapa peristiwa dan masalah -masalah sosial.

2.2 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian lain yaitu:

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Dassucik, Ahmad Hafas Rasyidi yang berjudul “Pengaruh Tipe Belajar VAK (Visual Auditory Kinesthetic) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya belajar Vak (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IPS di SMP Negeri 5 Panji Situbondo menjadi tujuan penelitian ini. Dengan kriteria Ry (1,2,3) dan uji Freg, hasil analisis data menghasilkan nilai koefisien korelasi ketiga variabel independen sebesar 0,896. Jika f-hitung lebih besar dari F-tabel pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis kerja utama akan terbukti. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar antara jenis VAK dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa dengan Fhitung sebesar 130,52 sedangkan FTabel sebesar 2,6994 pada N = 100.
2. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Ressay Maiyetri dan Ansofino (2014) yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 8 Padang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa kelas XII IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 8 Padang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir visual, auditori, dan berpikir kritis. metode pengumpulan data yang meliputi

observasi, survei, dan penelitian kepustakaan. Tiga variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis (X3), gaya belajar auditori (X2), dan gaya belajar visual (X1). Prestasi Belajar (Y) menjadi variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya belajar visual mempunyai pengaruh yang baik dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. 2) Metode pembelajaran auditori mempunyai pengaruh yang baik dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. 3) Kemampuan berpikir kritis mempunyai dampak yang baik dan besar terhadap kemajuan akademik siswa. 4) Prestasi belajar siswa kelas XII mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 8 Padang dipengaruhi secara positif dan signifikan secara simultan oleh gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan kemampuan berpikir kritis.

3. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Selvyanti Bannni Ratu dan Elsy Senides Hanan Taumu (2021) yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Kristen Payeti Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Auditorial". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk memperoleh deskripsi kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas VIII SMP Kristen Payeti dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan Linear Satu Variabel yang dari gaya belajar auditorial dan untuk mengetahui faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini berupa angket, tes dan wawancara. Jenis penelitian ini adalah

penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, tes, dan wawancara. Angket diberikan untuk mengetahui gaya belajar siswa yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, visual, auditorial dan kinestetik. Selanjutnya hasil analisis angket dijadikan acuan untuk memberikan tes dan wawancara pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Hasil wawancara disusun menjadi kalimat yang jelas dan mudah dipahami, untuk mengetahui lebih dalam kemampuan berpikir kritis siswa dan faktor-faktor internal yang mempengaruhinya. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang mengisi angket gaya belajar adalah 46,67% memiliki gaya belajar auditorial. Hasil tes siswa gaya belajar auditorial termasuk pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 28,88 dimana siswa mampu memberikan penjelasan secara sederhana dan membangun keterampilan dasar tetapi siswa belum dapat memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik, serta membuat kesimpulan.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian tentulah dibutuhkan sebuah jalan pemikiran dimana menghubungkan setiap variabel yang ada seperti menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat, hal tersebut dinamakan kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini bertujuan untuk mengidentifikasi paradigma penelitian yang akan diteliti guna memudahkan kegiatan penelitian peneliti.

Karakteristik siswa adalah sifat-sifat yang tampak dari keberadaan seorang siswa, meliputi minat, motivasi, sikap, dan gaya belajar, serta atribut-atribut

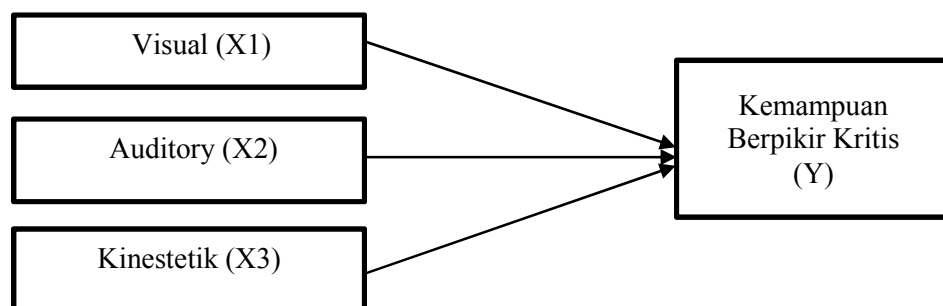
internal dan eksternal lainnya. Unsur-unsur pengalaman siswa yang mempengaruhi seberapa baik mereka belajar dikenal sebagai karakteristik siswa. Tujuan dari karakteristik siswa adalah untuk mencirikan aspek-aspek kepribadian siswa yang harus diperhatikan dalam merancang lingkungan belajar. Ada tiga kategori untuk ciri-ciri siswa ini: kinestetik, pendengaran, dan visual.

Salah satu jenis gaya belajar siswa yang disebut pembelajaran visual hanya menekankan bagaimana pembelajaran visual memudahkan siswa memahami materi dengan menyuruh mereka melihat dan mengamati objek pembelajaran. Ketika pembelajar bersifat auditori, mereka memproses materi lebih cepat dengan mendengarkan, termasuk penjelasan tertulis, yang mana mereka akan lebih mudah memprosesnya melalui pendengaran. Gaya belajar auditori adalah pendekatan pembelajaran berbasis mendengarkan yang menekankan pada persepsi aural. Selain itu Siswa yang belajar paling baik melalui interaksi fisik dikatakan memiliki gaya belajar kinestetik, yang bercirikan pendekatan aktif dan langsung. Apabila belajar melalui praktik, demonstrasi, dan pengalaman langsung, siswa dengan gaya belajar khusus ini dapat menyerap pengetahuan dengan cepat.

Kemampuan untuk memahami argumen atau permintaan secara akurat, menilai dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang masuk akal, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang logis dan efisien merupakan contoh kemampuan berpikir kritis. Kemampuan untuk mengevaluasi pengetahuan atau data yang diperoleh dari pengalaman dan kemudian menggunakan kesimpulannya untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis seorang siswa selama proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan kreativitas yang tinggi. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan memiliki rasa ingin tahu dan tidak akan pernah menganggap remeh dalam mencari pengetahuan. Kapasitas untuk berpikir kritis sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengartikulasikan ide-ide penting, mendukung siswa dalam menganalisis dan memahami konsep-konsep rumit secara metodis, dan membantu orang menghindari membuat penilaian yang buruk dengan membantu mereka dalam pemecahan masalah.

Siswa yang mempelajari ilmu sosial di sekolah menengah dihadapkan pada topik-topik seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Ilmu sosial tingkat sekolah berkaitan erat dengan kursus ilmu sosial yang dikombinasikan dengan ilmu alam dan humaniora dan disajikan dengan cara yang ilmiah dan pedagogis untuk meningkatkan pengajaran di kelas.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
(Sumber: Diolah oleh peneliti)

Alur kerangka berpikir dapat dipahami berdasarkan Gambar 2.1 yang menunjukkan bagaimana karakteristik siswa yang diterapkan selama proses pembelajaran dapat memudahkan penguasaan dan penghayatan siswa terhadap

materi IPS. Hal ini karena guru menyesuaikan gaya pengajarannya dengan preferensi belajar siswa, mencocokkan pendekatan guru dengan preferensi belajar peserta. siswa memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah , maka dapat diidentifikasi hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Swasta Talitakum Medan.

H_a : Terdapat pengaruh visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Swasta Talitakum Medan.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh auditory terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Swasta Talitakum Medan.

H_a : Terdapat pengaruh auditory terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Swasta Talitakum Medan

H₀ : Tidak terdapat pengaruh kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Swasta Talitakum Medan.

H_a : Terdapat pengaruh kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Swasta Talitakum Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif melalui pengumpulan data yang berupa angka hasil pengukuran karena sifatnya yang statistik. Peneliti menggunakan desain penelitian dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya, dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai fenomena karakteristik siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Swasta Talitakum Medan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Talitakum Medan Gg. Bersama No 16, Sei Putih Tim. Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20118.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2024

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono dalam (Edrick, 2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: populasi/sampel yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Swasta Talitakum Medan yang berjumlah 25 siswa dapat di lihat pada tabel.

Tabel 3.1 Data Siswa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	IX	17	8	25
Jumlah				25

Sumber: Diolah oleh penulis

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan Total Sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100.

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di SMP Swasta Talitakum Medan yang berjumlah 25 orang.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Peneliti

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X₁ : Visual

X₂ : Auditory

X₃ : Kinestetik

Y :Kemampuan Berpikir Kritis

3.4.2 Definisi Operasional Penelitian

1. Salah satu gaya belajar siswa adalah visual, yang sebagian besar menitikberatkan pada bagaimana melihat dan mengamati suatu materi pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi.
2. Auditori: Siswa mempelajari materi lebih cepat ketika mereka mendengarkannya, termasuk penjelasan tertulis, yang dapat mereka pahami lebih baik melalui pendengaran. Gaya belajar auditori adalah pendekatan pembelajaran berbasis mendengarkan yang menekankan pada persepsi aural.
3. Siswa yang belajar paling baik melalui pengalaman langsung disebut pembelajaran kinestetik. Mereka mengambil pendekatan pembelajaran yang aktif dan langsung. Apabila belajar melalui praktik, demonstrasi, dan pengalaman langsung, siswa dengan gaya belajar khusus ini dapat menyerap pengetahuan dengan cepat.
4. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk memahami secara tepat argumen atau tuntutan yang diberikan, mengevaluasi dan membuat keputusan berdasarkan alasan baik, serta memecahkan masalah dengan cara yang efektif dan logis. Berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menganalisis informasi ataupun data yang didapat dari pengalaman dan kemudian hasil dari informasi tersebut digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

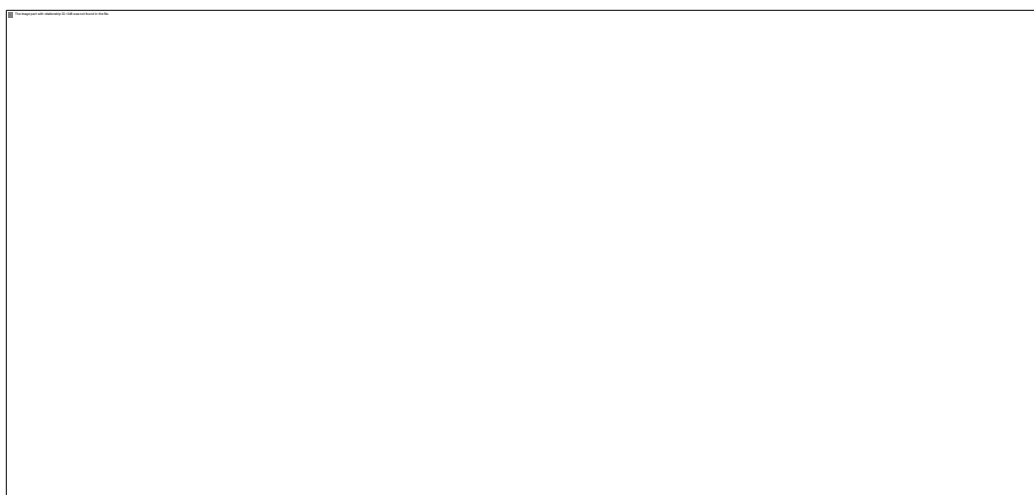
3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

3.5.1 Pengembangan Instrumen Penelitian

Alat yang memenuhi persyaratan akademik yang akan digunakan untuk mengukur sesuatu atau mengumpulkan data suatu variabel disebut instrumen. Kuesioner merupakan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Jika peneliti mengetahui variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang mungkin diterapkan pada responden untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok individu mengenai fenomena yang terjadi, maka kuesioner merupakan alat yang efektif untuk mengukur, mengumpulkan data. Tabel grid instrumen penelitian ditunjukkan di bawah ini.

3.5.1.1 Kisi -Kisi Intrumen Karakteristik Siswa

Kisi-kisi instrumen karakteristik siswa peneliti mengambil dari aku pintar dimana melalui tes berbasis web yang dilakukan dengan memberi angket kepada siswa secara terbuka (open source) yang terdiri dari 30 pernyataan yang harus di isi oleh siswa untuk menentukan apakah siswa tersebut berada pada gaya visual auditory atau kinestetik.



<https://akupintar.id/tes-gaya-belajar>

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	No Butir
Menganalisis	Dapat memilah informasi penting dan tepat dalam	1. Mampu menjabarkan konsep-konsep yang digunakan dalam	1-5

	menyelesaikan	<p>pembelajaran ips</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mampu menguraikan materi pembelajaran ips dengan bahasa sendiri 3. Dapat menganalisis masalah yang muncul dalam belajar pada pembelajaran ips 4. Menentukan sikap dan pandangan tentang masalah yang telah di analisis pada pembekajaran ips 5. Menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran ips 	
Mensintesis	Mengorganisir sebuah permasalahan sehingga di temukan penyelesaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggabungkan konsep-konsep yang digunakan dalam pembelajaran ips 2. Mampu menggabungkan materi yang ada pada pembelajaran 3. Dapat menerima pandangan dan saran dari temanya untuk mengembangkan ide-ide baru pada pembelajaran 4. Mencari dan menghubungkan antara masalah yang di diskusikan dengan masalah lain 5. Mampu berpikiran terbuka pada saat berdiskusi tentang materi pembelajaran 	6-10
Mengenal dan memecahkan masalah	Mengorganisir sebuah permasalahan sehingga di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggabungkan konsep-konsep yang digunakan dalam 	11-15

	temukan penyelesaian	<p>pembelajaran ips</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mampu menggabungkan materi yang ada pada pembelajaran 3. Dapat menerima pandangan dan saran dari temanya untuk mengembangkan ide-ide baru pada pembelajaran 4. Mencari dan menghubungkan antara masalah yang di diskusikan dengan masalah lain 5. Mampu berpikiran terbuka pada saat berdiskusi tentang materi pembelajaran 	
Menyimpulkan	Membuat Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kesimpulan tas hasil penyelesaiannya dalam mengerjakan soal 2. Mampu membuat kesimpulan tentang topik pembelajaran 3. Dapat mebuat inti sari sendiri tentang topik pembelajaran yang di dengar 4. Membuat kesimpulan dengan tepat tentang materi pembelajaran 5. Menarik kesimpulan dari setiap persolan yang di diskusikan dalam pembelajaran 	16-20
Mengevaluasi	Menilai kesuaian materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengevaluasi masalah dalam pembelajaran 2. Mampu menilai kesesuaian materi dengan langkah yang diambil dalam penyelesaian soal 	21-25

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengerjakan soal evaluasi dari materi pembelajaran 4. Menuliskan penyelesaian masalah dalam belajar 5. Mencari tahu manfaat dari materi pelajaran ips yang di pelajari 	
--	--	---	--

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang baku dan sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Perlu diperjelas bahwa data dapat dikumpulkan berdasarkan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah..

3.6.1 Observasi atau survey (Pengamatan)

Observasi langsung di lapangan dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Ini dapat digunakan sebagai data pendukung untuk analisis dan pengambilan keputusan.

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018) adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa laporan, catatan, buku, makalah, tulisan, dan foto dalam rangka menunjang penelitian. Penulis penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi sehingga pembaca dapat dengan mudah mengamati bukti data yang dikumpulkan dari topik tersebut. Peneliti bermaksud untuk mengisahkan proses penyebaran angket disertai gambar yang akan berlangsung di SMP Swasta Talitakum Medan dengan penekanan pada siswa kelas IX.

3.6.3 Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian pernyataan tertulis atau serangkaian pertanyaan kepada siswa untuk ditanggapi. Penulis penelitian ini menggunakan pendekatan angket untuk mendapatkan informasi dari responden yang berstatus pelajar. Karena kuesioner bersifat terbuka dan berisi tanggapan yang telah dipilih sebelumnya dalam sebuah daftar, peserta hanya perlu mencentang kotak yang sesuai. Kuesioner ini biasa disebut sebagai kuesioner tes.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Uji yang digunakan yaitu uji konstruk , yang dimana yang menguji adalah validitas konstruk ini menggunakan pendapat para ahli. Para ahli akan ditanyai apakah instrument tes yang akan digunakan layak atau tidak. Adapun penguji yang sudah ahli untuk mengukur kelayakan instrumen ini, terdiri atas tiga ahli yaitu :

- 1) Ibu Prof. Dr. Dearlina Sinaga, S.E., M.M
- 2) Bapak Dr. Sanggam Pardede, S. E., M. Pd
- 3) Nova Yunita Sari S. Pd, M. Pd

3.8 Uji Prasyarat Penelitian

3.8.1 Uji Normalitas

Uji adalah prosedur statistic yang dilakukan dalam menentukan data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui sejauh mana sampel data tersebut sesuai dengan asumsi distribusi normal . Uji Normalitas ini memakai uji *Shapiro-Wilk* yang diolah oleh SPSS 26.

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homegenitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian memiliki varians yang sama atau homogen. Pada penelitian ini menggunakan uji homegenitas Levene Statistic dengan menggunakan SPSS versi 26.

Kriteria	Keputusan
Jika nilai Sig. Atau P-value >0.005.	Varians dari dua atau lebih adalah homegen.
Jika nilai Sig. Atau P-value <0,005	Varians dari dua atau lebih adalah homogen.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik siswa yang meliputi : visual (X1) ,auditory (X2) dan kinestetik (X3) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) digunakan regresi berganda. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus Regresi Linear Berganda oleh Sugiyono (2014) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

$$a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2 - b_3\bar{X}_3$$

$$x = X - \bar{X}, \text{ dan } Y - \bar{Y}$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_2Y) - (\sum X_3X_2)(\sum X_3Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2)(\sum X_3^2) - (\sum X_1X_2X_3)}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_2 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2)(\sum X_3^2) - (\sum X_1 X_2 X_3)}$$

Keterangan:

Y : Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

X₁ : Variabel Visual

X₂ : Variabel Auditory

X₃ : Variabel Kinestetik

B₂ : Koefisien nilai X₂

α : Konstanta

e : Error

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukkan besarnya variasi suatu variabel lainnya. Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi pengaruh variabel bebas (X₁, X₂ dan X₃) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Jika R² mendekati 1, maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat, dan sebaliknya (0 < r < 1).

